



FAKTOR STRUKTUR *SOCIAL APPEARANCE ANXIETY SCALE*

Asti Kusuma Wardani¹, Nurul Hidayah¹, Triantoro Safaria¹

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta¹

Email: astiwrdhni@gmail.com

Abstract

This study aimed to adapt Social Appearance Anxiety Scale (SAAS) developed by Hart and evaluate its construct validity. This study would identify the suitability of instrument for adolescents in Indonesia. Factor analysis was implemented in this study to evaluate the structural factor of instrument. There were 100 adolescents in Yogyakarta included as the sample of the study by using purposive sampling. Confirmatory Factor Analysis (CFA) test was carried out by AMOS 24.0 for windows application. The result presented that the Social Appearance Anxiety Scale (SAAS) was suitable for use in Indonesian adolescent. The result of Chi Square indicated 119,156 with p-value = 0,63 ($\geq 0,05$). Moreover, the RMSEA and TLI showed fit model which suggested that the instrument was fit. According to the CFA analysis result, there were 3 invalid items and only 13 items could be used. This study implied that the Social Appearance Anxiety Scale (SAA) could be used to measure the level of social appearance anxiety for Indonesian adolescents.

Keywords: Social Appearance Anxiety, Structure Factor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) yang disusun oleh Hart serta menguji validitas konstruksinya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah alat ukur cocok untuk remaja di Indonesia. Analisis digunakan untuk melihat faktor struktur dari *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sebanyak 100 orang remaja menjadi sampel pada penelitian ini. Penelitian ini melakukan uji *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan aplikasi AMOS 24.0 *for windows*. Hasil penelitian menyatakan bahwa alat ukur ini fit dan dapat digunakan pada remaja di Indonesia yang ditunjukkan dari nilai Chi-Square 119,156 dan p-value 0,63 ($\geq 0,05$). Selain itu, hasil analisis dari RMSEA dan TLI angka yang diperoleh menunjukkan model fit. Dari analisis CFA terdapat 3 aitem yang gugur sehingga 13 aitem dapat digunakan dari 16 aitem yang diujikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrument *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) dapat mengukur tingkat kecemasan yang ditampilkan oleh remaja Indonesia saat berhadapan dengan publik.

Kata kunci: Kecemasan Penampilan Sosial, Struktur Faktor

1. Pendahuluan

Individu akan selalu hidup dengan orang lain sejak dirinya dilahirkan. Individu memiliki keinginan untuk mampu bersosialisasi untuk keberlangsungan hidupnya (Akgul, 2018). Evaluasi orang lain terhadap penampilan fisik seseorang akan menyebabkan kecemasan yang cukup kuat. *Social appearance anxiety* menurut Levinson (2013) adalah ketakutan akan dievaluasi secara negatif karena penampilannya. Menurut Ozteke Kozan dan Hamarta (2017), *social appearance anxiety* adalah perasaan gelisah dan tidak nyaman secara fisik yang dirasakan individu ketika berada pada situasi di depan orang banyak. *Social appearance anxiety* diartikan sebagai ketegangan dan kecemasan yang dialami seseorang ketika orang lain mengevaluasi dirinya dari penampilan fisik. Secara umum, hal yang menjadi perhatian terkait dengan semua bagian tubuh termasuk berat badan, rambut, mata, warna kulit, tipe tubuh dan lain-lain. Diperkirakan bahwa *social appearance anxiety* sering sekali ditemukan dan diamati sebagian besar pada remaja yang sedang mengalami masa pubertas (Sanlier, 2018).

Social appearance anxiety pada seseorang muncul ketika individu berpikir bahwa mereka akan dinilai oleh orang lain di lingkungan sosial atau dalam situasi dimana individu diharapkan untuk melakukan sesuatu. Hal ini berdampak pada timbulnya rasa takut atau malu ketika orang lain menyadari penampilannya, yang kemudian mempengaruhi komunikasi dan interaksi individu tersebut pada lingkungannya (Argon, 2014). Individu secara inheren merasakan kecemasan pada penampilannya dan ketakutan dalam situasi penilaian negatif tersebut (Yuceant, 2017). Hal tersebut karena *social appearance anxiety* berhubungan langsung dengan bagaimana individu mempersepsikan tubuhnya atau citra tubuh seseorang (Cash & Fleming, 2002). *Social appearance anxiety* berkorelasi positif dengan kecemasan sosial dan citra tubuh negatif sehingga memikirkan ketika penampilannya cenderung kurang baik maka akan mendapatkan evaluasi negatif (Claes dkk, 2012). Menurut Sanlier (2018), akibat yang dialami seseorang dari *social appearance anxiety* adalah ketidakpuasan tubuh, gangguan perilaku makan, kecemasan, depresi, penurunan berat badan, *form and eating anxiety*.

Social appearance anxiety berfokus secara khusus pada ketakutan seseorang di suatu situasi untuk menilai pada masalah fisik dan penampilan (Hart, 2008). Hart kemudian menciptakan *social appearance anxiety scale* (SAAS) sebagai variabel unik yang diturunkan secara rasional dengan format aitem dipilih berdasarkan pengukuran *social anxiety*, ketidakpuasan citra tubuh, gangguan (*body dysmorphic*) dan gangguan makan dari DSM-IV sehingga tidak dijelaskan dengan dimensi atau aspek. Aitem dipilih pada konstruk SAAS mengenai evaluasi pada penampilan seseorang pada aspek tertentu seperti misalnya rambut, hidung atau ukuran tubuh seseorang. SAAS merupakan skala singkat yang terdiri dari 16 aitem dengan bentuk jawaban setuju hingga tidak setuju. Item SAAS terdiri dari pertanyaan kognitif, emosional dan perilaku terkait dengan *social appearance anxiety* (Sahin & Topkaya, 2015).

Di luar negeri, alat ukur tentang *social appearance anxiety* sudah pernah dikembangkan oleh Hart (2008) hingga menghasilkan instrumen *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS). Skala tersebut sudah diuji dengan 512 partisipan dari berbagai latar belakang etnis atau ras yang berbeda. Hasilnya 16 Item SAAS valid secara psikometrik sebagai alat ukur kecemasan social tentang penampilan seseorang. SAAS berkorelasi dengan *social anxiety* dan *body image* negatif. Skala tersebut sudah di *test-retest reliability* dan *internal consistency* dan kemudian dapat digunakan pada *setting* umum dan klinis.

Di Indonesia, belum banyak ditemukan penelitian yang mengangkat topik ini, termasuk pengembangan alat ukur *social appearance anxiety*. Penelitian terkini yang mengeksplorasi tentang isu *social appearance anxiety* dilakukan oleh Dharmariana (2019), namun belum banyak penelitian lainnya yang mendukung temuan tersebut. Kondisi ini yang menunjukkan adanya kebutuhan penelitian tentang *social appearance anxiety*, terutama terkait pengembangan alat ukurnya. itu, Peneliti tertarik untuk mengadaptasi alat ukur *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) dan disesuaikan dengan konteks remaja di Indonesia. Dengan adanya adaptasi instrumen SAAS ini, penelitian selanjutnya yang mengelaborasi tentang *social appearance anxiety* dapat dilakukan, terutama pada remaja di Indonesia.

Partisipan penelitian ini dilakukan pada remaja usia pubertas. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua yaitu masa remaja awal dimulai dari usia 11/12-16/17 dan masa remaja akhir dimulai dari usia 16/17-18 tahun. Menurut Hurlock (1990) remaja memiliki tugas untuk mencapai pola hubungan dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin. Disebutkan juga bahwa remaja pada masa ini diharapkan dapat menerima kesatuan organ-organ tubuh dan fisik dan menggunakan secara efektif. Menurut Sanlier (2018) diperkirakan bahwa *social appearance anxiety* sering sekali ditemukan dan diamati sebagian besar pada remaja yang sedang mengalami masa pubertas.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi skala *social appearance anxiety* ke dalam Bahasa Indonesia untuk melihat apakah skala ini cocok diberikan kepada remaja Indonesia. Menurut Dakanal (2016) pentingnya *social appearance anxiety* adalah untuk memeriksa potensi antesenden dan akan menimbulkan efek kesehatan fisik dan mental pada masa dewasa. Mempelajari *social appearance anxiety* dikalangan remaja juga penting sebagai wawasan untuk masa depan psikologis dan *physical well-being*.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah sebanyak 100 orang berusia 11-18 tahun di Yogyakarta. Partisipan akan mengisi skala dengan memilih pernyataan pada aitem-aitem skala dengan model *likert* yang terdiri dari pilihan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini melakukan adaptasi dari alat ukur *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) yang disusun oleh Hart (2008) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Tahap-tahap adaptasi menurut Beaton (2000), *initial translation, synthesis, back translation, expert committee review* dan *pretesting*.

Tahap pertama yang dilakukan adalah menerjemahkan alat ukur oleh dua orang penerjemah, orang pertama adalah yang mengetahui tentang konsep SAA, sedangkan penerjemah kedua adalah ahli bahasa tanpa mengetahui konsep SAA. Peneliti menggunakan penerjemah dari Lembaga Penerjemah yang terverifikasi dan menguasai semua bidang termasuk psikologi. Sementara penerjemah kedua adalah seorang ahli bahasa yang tidak menguasai konsep psikologi. Bersumber dari kedua penerjemah itu kemudian didapatkan skala yang sudah diubah menjadi Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, hasil terjemahan antara kedua penerjemahan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Adapun beberapa perbedaan yang teridentifikasi dilakukan penyesuaian tanpa mengubah pemahaman dari setiap aitem. Selanjutnya, tahap *back translation* dilakukan oleh peneliti dengan meminta penerjemah bahasa Inggris pertamanya untuk melakukan penerjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Hasil *back translation* kembali diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebelum akhirnya dilakukan uji coba alat ukur.

Teknik Pengambilan Data

Instrumen *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) yang telah diadaptasi dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dibagikan kepada sampel penelitian yang telah ditentukan. Seluruh proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Analisis Statistik

Untuk melihat faktor struktur dari instrument ini, uji *confirmatory factor analysis* (CFA) dilakukan dengan menggunakan aplikasi AMOS 24 for Windows. Uji validitas isi dan validitas konstruk juga dilakukan pada penelitian ini untuk mengidentifikasi kualitas psikometrik instrumen terutama pada aspek validitas konstruk.

3. Hasil dan Diskusi

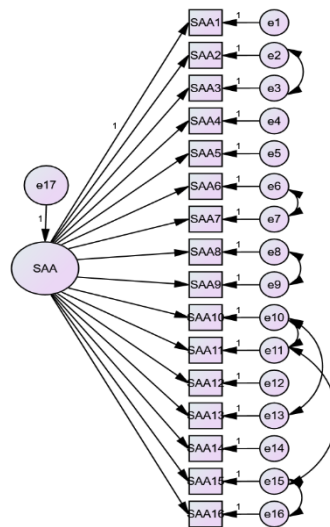
Setelah dilakukan analisis CFA, peneliti melakukan modifikasi dengan mengkorelasikan *error* antar aitem. Modifikasi ini dilakukan agar model layak digunakan. Modifikasi dilakukan dengan mengkovariankan antara *error* atau residual berdasarkan teoritis atau logika (Ledliany dkk, 2018).

Hasil pengujian keseluruhan model instrumen *Social Appearance Anxiety Scale* (SAAS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Indeks fit alat ukur *social appearance anxiety*

Fit Indexes	Cut Off	Hasil	Keterangan
Chisquare	Diharapkan kecil	119,156	Model Fit
P-value	$\geq 0,05$	0,63	Model fit
GFI	$> 0,9$	0,849	Model tidak fit
RMSEA	0,05-0,08	0,053	Model fit
AGFI	$> 0,9$	0,788	Model tidak fit
TLI	$> 0,9$	0,955	Model fit

Model fit alat ukur *social appearance anxiety* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model fit instrumen Social Appearance Anxiety Scale

Setelah dilakukan analisis pada seluruh aitem, peneliti kemudian mengevaluasi validitas seluruh aitem pada instrumen SAAS. Berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 2. Aitem *social appearance anxiety* yang sudah dianalisis

Aitem <i>soial appearance anxiety</i>	Standardized Regression weights (λ)	Nilai t	Keterangan
1. Saya merasa nyaman dengan penampilan saya di depan orang lain.	0,005	-	Tidak Valid
2. Saya merasa gugup saat difoto.	0,283	1,226	Tidak Valid
3. Saya merasa tegang saat ada orang secara terang-terangan melihat saya	0,261	1,200	Tidak Valid
4. Saya khawatir orang-orang tidak menyukai saya karena penampilan saya.	0,726	1,377	Valid
5. Saya khawatir orang-orang membicarakan kekurangan penampilan saya ketika saya tidak ada.	0,722	1,377	Valid
6. Saya khawatir orang-orang menganggap saya tidak menarik karena penampilan saya.	0,838	1,385	Valid
7. Saya takut orang-orang menganggap saya tidak menarik.	0,766	1,381	Valid
8. Saya khawatir penampilan saya akan semakin menyulitkan hidup saya.	0,589	1,361	Valid
9. Saya merasa khawatir saya telah melewatkan beberapa kesempatan karena penampilan saya.	0,603	1,363	Valid
10. Saya gugup ketika berbicara dengan orang lain dikarenakan penampilan saya	0,550	1,352	Valid
11. Saya khawatir ketika orang lain mengomentari tentang penampilan saya	0,600	1,362	Valid
12. Saya sering merasa takut saat penampilan saya tidak bisa memenuhi standar orang lain.	0,701	1,375	Valid
13. Saya khawatir orang-orang akan menilai penampilan saya secara negatif.	0,915	1,389	Valid
14. Saya merasa tidak nyaman saat orang lain yang menyadari kekurangan penampilan saya.	0,701	1,375	Valid
15. Saya khawatir bahwa teman dekat akan meninggalkan saya karena penampilan.	0,582	1,360	Valid
16. Saya khawatir orang-orang berpikir kalau saya tidak rupawan.	0,591	1,361	Valid

4. Pembahasan

Hasil analisis dengan menggunakan CFA pada variabel *social appearance anxiety* awalnya menunjukkan bahwa secara umum model pengukuran masih belum fit. Angka chisquare p-value menunjukkan angka 0,00 sehingga model pengukuran dinyatakan belum fit. Maka peneliti selanjutnya melakukan modifikasi terhadap model pengukuran untuk mendapatkan model yang lebih baik. Modifikasi dilakukan dengan cara mengkorelasi antar aitem yang memiliki kemiripan. Beberapa aitem yang berkorelasi yaitu aitem 2 dengan aitem 3, aitem 6 dengan aitem 7, aitem 8 dengan aitem 9, aitem 10 dengan aitem 11, aitem 13, aitem 15 dan aitem 16. Aitem tersebut diindikasikan mengungkapkan hasil yang cukup sama.

Korelasi dilakukan berdasarkan adanya kemiripan pada aitem. Contoh pada *error* 2 dan 3 yang merupakan aitem 2 dan 3 yaitu “saya merasa gugup saat difoto” dan “saya merasa tegang saat ada orang secara terang-terangan melihat saya”. Kedua aitem tersebut sama-sama menunjukkan adanya hubungan terkait orang lain memandang diri individu. *Error* 6 dan 7 dikorelasikan karena sama-sama menunjukkan bagaimana seorang individu khawatir apabila tidak disukai orang lain. Contoh aitemnya yaitu “saya khawatir orang-orang menganggap saya tidak menarik karena penampilan saya” dan “saya takut orang-orang menganggap saya tidak menarik”.

Aitem selanjutnya yang dikorelasikan yaitu aitem 8 dan 9 yang kedua aitem tersebut bunyi aitemnya menunjukkan adanya ketakutan individu bahwa penampilannya dapat menyulitkan dirinya. Aitem 10 dan 11 kemudian 10 dan 13 dikorelasikan *error*nya. Aitem 10 berkorelasi dengan 2 aitem, hal tersebut dikarenakan aitem menunjukkan hubungan yaitu bunyi aitem tentang kekhawatiran tentang pendapat orang lain. Sementara aitem 11 dengan 15 dan 15 dan 16 berkorelasi karena adanya hubungan terkait dengan reaksi orang terdekat terhadap penampilan. Setelah dilakukan korelasi antar aitem sehingga seluruh aitem dapat tetap digunakan

Pengujian selanjutnya dilihat dari analisis CFA dengan melihat nilai lamda (λ) ≥ 0.50 . Hasil pengujian menyatakan terdapat 3 aitem yang gugur aitem yaitu 1, 2 dan 3 karena nilai lamda kurang dari ≥ 0.50 . Nilai lamda (λ) pada masing-masing aitem yaitu 0.005, 0.283, 0.261 sehingga ketiga aitem dinyatakan gugur. Sedangkan pada nilai t dinyatakan signifikan apabila nilai lebih besar dari 1,28 dengan tingkat kesalahan 10% sehingga aitem 1, 2, dan 3 juga dinyatakan gugur dengan masing-masing nilai t yaitu 0, 1,226 dan 1,200. Keseluruhan aitem yang berjumlah 16 dan gugur sebanyak 3 aitem sehingga 13 aitem yang valid dapat digunakan. 13 aitem yang valid tersebut yaitu aitem 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16.

Berdasarkan hasil analisis dengan mengkorelasikan antar *error* yang telah dilakukan, diperoleh model fit melalui nilai chisquare p-value, RMSEA dan TLI. Model alat ukur dinyatakan fit dengan nilai p-value $\geq 0,05$ yaitu sebesar 0,63. Selain melihat p-value, peneliti juga melihat nilai GFI, RMSEA, AGFI, TLI dan Chi Square. Nilai RMSEA fit dengan nilai sebesar 0,53. Ghazali (2017) menjelaskan RMSEA digunakan untuk menguji model konfirmatori dengan jumlah sampel yang besar. Penelitian ini menggunakan sampel yang tidak terlalu besar sehingga model fit dengan angka yang melewati sedikit standar yang ditentukan. Nilai TLI juga dinyatakan fit dengan angka sebesar 0,955. Ghazali (2017) menjelaskan nilai TLI yang direkomendasikan adalah dengan angka $\geq 0,90$. TLI mengungkapkan gabungan ukuran parsimony kedalam indek komparasi antara proposed model dan null model.

Ghazali (2017) menjelaskan GFI direkomendasikan fit dengan nilai sampai 1.0 (*perfect fit*) atau 90% sebagai ukuran *good fit*. Dapat dikatakan pada penelitian ini belum dinilai *good fit* dimana penelitian ini diperoleh nilai GFI adalah sebesar 0,849. Menurut Ghazali (2017), AGFI merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai yang direkomendasikan yaitu $\geq 0,90$ sedangkan nilai AGFI pada penelitian ini adalah sebesar 0,788. Solimun (2002) menyatakan bahwa berdasarkan prinsip parsimony jika satu atau dua dari kriteria fit model telah memenuhi nilai standar maka model dapat dinyatakan fit.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis CFA maka diperoleh hasil, yaitu diperoleh model fit berdasarkan nilai chisquare p-value, RMSEA dan TLI. Nilai chisquare yaitu 0,63 ($< 0,5$), nilai RMSEA sebesar 0,53 dan nilai TLI sebesar 0,955. Hasil analisis aitem yang dilakukan yaitu dari 16 aitem terdapat 3 aitem gugur sehingga 13 aitem valid dan dapat digunakan. Skala yang di adaptasi dari Hart (2008)

dinyatakan layak dan dapat digunakan kepada remaja-remaja di Indonesia. Oleh karena itu skala ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya khususnya bidang psikologi klinis mengenai *social appearance anxiety*.

6. Referensi

- Akgul, H. (2018). The Effects of Psychoeducation Program for Decreasing Social Appearance Anxiety on Social Appearance Anxiety Levels of High School Students. *International Journal of Progressive Education*, 14(3), 1-11. doi: 10.29329/ijpe.2018.146.1
- Argon, T. (2014). The Relationship between Social Appearance Anxiety and Motivational Sources and Problems of Education Faculty Students. *The Anthropologist*, 18:3, 697-704, DOI: 10.1080/09720073.2014.11891600
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191
- Claes, L., Hart, T. A., Smits, D., Van Den Eynde, F., Mueller, A., & Mitchell, J. E. (2012). Validation of the social appearance anxiety scale in female eating disorder patients. *European Eating Disorder Review*, 20, 406-409
- Cash TF, Fleming EC (2002). The impact of body image experiences: development of the body image quality of life inventory. *J. Eating Disord.* 31:455-460
- Dakanalis, A., Carrà, G., Calogero, R., Zanetti, M. A., Volpato, C., Riva, G., ... & Cipresso, P. (2016). The Social Appearance Anxiety Scale in Italian adolescent populations: Construct validation and group discrimination in community and clinical eating disorders samples. *Child Psychiatry & Human Development*, 47, 133-150 <https://doi.org/10.1007/s10578-015-0551-1>
- Dharmariana, J & Hamidah. (2019). *Guided Imagery* untuk Menurunkan *Social Appearance Anxiety* pada Wanita Dewasa Awal Obesitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 8(1) Juni. Universitas Airlangga <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2462>
- Ghozali. I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hart, T. A., Flora, D. B., Palyo, S. A., Fresco, D. M., Holle, C., & Heimberg, R. G. (2008). Development and examination of the social appearance anxiety scale. *Assessment*, 15(1), 48-59 <https://doi.org/10.1177/1073191107306673>
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga
- Ledliany, F., Fahmie, A., & Kusriani, E. (2018). Pengembangan dan validasi instrumen pengukuran efektivitas tim di usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 177-196. DOI: [10.21580/pjpp.v3i2.3014](https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.3014)
- Levinson, C. A., Rodebaugh, T. L., White, E. K., Menatti, A. R., Weeks, J. W., Iacovino, J. M., & Warren, C. S. (2013). Social appearance anxiety, perfectionism, and fear of negative evaluation. Distinct or shared risk factors for social anxiety and eating disorders?. *Appetite*, 67, 125-133 doi:10.1016/j.appet.2013.04.002
- Özteke Kozan, H. İ., & Hamarta, E. (2017). Body image in emerging adulthood: The role of attachment and social appearance anxiety. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 7(48), 63-81.
- Sahin, E., & Topkaya, N. (2015). Factor structure of the social appearance anxiety scale in Turkish early adolescents. *Universal Journal of Educational Research*, 3(8), 513-519. DOI: 10.13189/ujer.2015.030806
- Sanlier, N., Pehlivan, M., Sabuncular, G., Bakan, S., & Isguzar, Y. (2018). Determining the relationship between body mass index, healthy lifestyle behaviors and social appearance anxiety. *Ecology of food and nutrition*, 57(2), 124-139 <https://doi.org/10.1080/03670244.2017.1419343>
- Solimun. (2002). *Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel dan Amos*. Fakultas MIPA.
- Yuceant, M., & Huseyin, U. N. L. U. (2017). The analysis of social appearance anxiety levels of physical education teacher candidates in terms of different variables. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 19(1), 102-108 <https://dergipark.org.tr/en/pub/tsed/issue/29096/311941>